

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEK PENELITIAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa. merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia.pendidikan kurang lengkap apabila mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa dan sikap yang dimiliki oleh siswa.pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini ,memahami,menghayati dan mengamalkan agama islam melalui pembelajaran aqidaah akhlak.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan merupakan wahana dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sesungguhnya pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara seramerta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan sikap siswa. Dengan demikian apakah sikap itu baik atau buruk sepenuhnya ditentukan oleh faktor- faktor mempengaruhi dalam perjalanan hidup

seseorang. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam pembentukan sikap.¹

Pada dasarnya menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan- bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk.² Sebagaimana firman Allah, dalam surat As- Syams ayat 7- 10, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

*Artinya: Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).*³

Dari ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa kesejatan “nafs/ jiwa” manusia mempunyai dua kecenderungan sekaligus, yaitu potensi sikap “baik” yang direpresentasikan dengan “taqwa”, juga “buruk” dengan tabiat “kefasikan”. Manusia yang mampu membersihkan “nafs” dari segala kotoran termasuk dalam kategori “beruntung” yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an.

¹ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*. (Yogyakarta : Pustaka Nasional, 2002), hal. 14

² Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, hal. 28.

³ Salim Bahreisy, Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al- Qur’an Al- Hakim*. (Surabaya: CV. Sahabat ilmu, 2001), hal. 408

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits yang memerintahkan

kepada kita untuk memiliki perilaku yang mulia:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ وَقَالَ

أَبُو ذَرٍّ لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ ارْكَبْ إِلَيَّ هَذَا الْوَادِي فَاسْمَعْ

مِنْ قَوْلِهِ فَرَجَعَ فَقَالَ رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (روه البخاري)

Artinya: Ibnu 'Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw adalah orang paling dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad saw., ia berkata kepada saudara laki-lakinya, "Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan." Saudaranya kembali dan berkata, "Aku melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia." (HR. Bukhari)⁴

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan merupakan wahana dalam membentuk sikap dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya meningkatkan hal tersebut adalah seperti tercantum dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Bab I pasal I ayat I yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

⁴ Al-Habib. *blog.al-habib.info/id/2012/02/belajar-dari-manusia-dengan-akhlak-terbaik/*, diunduh 15 November 2016 pukul 18. 30 WIB

⁵ Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. (Surabaya: Cemerlang , 2003), hal. 2

Dari bunyi pasal tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan harus bisa menjadikan peserta didik kearah yang lebih baik, yang pada intinya melalui pendidikan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dapat dibentuk menjadi individu yang bersikap baik.

Bukan hal yang mustahil apabila pendidikan agama dibina dengan lebih baik, tertib dan layak. Menurut Drs. Ahamad D. Marimba Pendidikan Islam adalah :

“Bimbingan jasmani, rahani berdasarkan hukum- hukum agama islam menuju kepada terbetuknya sikap utama menurut ukuran- ukuran islam. sikap utama adalah sikap yang memiliki nilai- nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai- nilai islam.”⁶

Dalam uraian diatas jelas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa. Proses pendidikan dapat dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa- siswanya.⁷ Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak- anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja.⁸

Lembaga pendidikan haruslah sejalan dengan visi dan misi yang telah diterapkan dalam keluarga. Jika visinya adalah agar keluarga selamat dunia

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 23

⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta . Rineka Cipta . 2002), hal. 46

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2011), hal. 124

dan akhirat dan misi pendidikan dalam keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sehingga mampu memenuhi kebutuhannya memiliki visi dan misi yang sama. Kesamaan memiliki visi dan misi dalam mendidik anak antara lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan dilembaga pendidikan akan membantu pembentukan sikap siswa secara utuh dan menyeluruh. Selanjutnya, tentu saja tujuan pendidikan yang sejalan antara keluarga dan lembaga pendidikan akan membuahkan hasil dengan dicapainya tujuan pendidikan bagi anak. Tercapai pulalah visi dan misi pemimpin di keluarga. Anak akan terbentuk menjadi manusia yang siap menghadapi persaingan hidup dunia dan akhirat.⁹

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi, media, forum atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁰ Seperti halnya Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang lebih condong ke arah agama, maka dalam masalah keagamaan Madrasah Tsanawiyah harus lebih baik dari pada sekolah lainnya. Untuk itu perlu adanya pembiasaan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan. Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan

181 ⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.

¹⁰ Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*. (Purwokerto: Stain Press, 2012), hal. 165

stimulus yang berulang-ulang.¹¹ Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah ini.

MTs Negeri 2 Tulungagung merupakan salah satu sekolah atau madrasah tingkat menengah pertama unggulan di Kecamatan Kalidawir. Sekolah ini pun sering mendapat prestasi diberbagai bidang seperti, tartil, pramuka, menyanyi, dan lain-lain sehingga masyarakat sekitar memfavoritkan sekolah tersebut dengan mendaftarkan anak-anaknya ketika lulus dari Sekolah Dasar.¹²

Sehubungan dengan hal itu, MTs Negeri 2 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai ‘ Model Pembentukan Sikap Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung.

¹¹ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

¹² Observasi di MTs Negeri 2 Tulungagung

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan sikap kognitif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana pembentukan sikap Afektif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung?
3. Bagaimana pembentukan sikap Konatif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui proses pembedakan sikap siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pembentukan sikap Afektif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pembentukan sikap Konatif siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah keilmuan tentang model pembentukan sikap siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mengembangkan dirinya dalam pembentukan sikap

b. Bagi guru

Sebagai bahan evaluasi diri serta masukan bagi guru tentang pembentukan sikap dalam pembelajaran sehingga guru dapat membina lebih baik.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan peneliti yang lain untuk dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini

d. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan berfikir serta mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran.

E. PENEGASAN ISTILAH

Istilah- istilah yang dipandang untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghadiri kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut :

1. Upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai- niali ke islaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa, atau ide dan perubahan sikap yang harus dipelajari.¹³ Dengan demikian pembentukan sikap pada dasarnya adalah menggambarkan tentang proses pikiran yang didalamnya guna untuk meperoleh yang lebih baik atau buruk.¹⁴
2. Akhidah Akhlak adalah menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu agar menghayati secara lebih penuh dan kesempurnaan dalam arti kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.

3. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan- pembahasanya yaitu :

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Cet. Ke- 2, Hal. 39

¹⁴ Darmiyati zuchdi, *pembentukan sikap, cakrawala pendidikan*. no 3Th XIV, November , Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta. Hal.51-63

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a). Konteks penelitian, b). Fokus penelitian, c). Tujuan penelitian, d). Kegunaan penelitian, e). Penegasan istilah, f). Sistematika penulisan
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a). Tinjauan tentang Sikap, b). Pengertian Pembentukan Sikap, c). Kajian tentang siswa d). Proses Pembentukan Sikap Siswa Melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung, e). Faktor Pendukung Dan Penghambat Sikap Siswa Melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 2 Tulungagung, f) Penelitian terdahulu ,g) Paradigma Penelitian
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari, a). Pola atau jenis penelitian, b). Lokasi penelitian, c). Kehadiran peneliti, d). Sumber data, e). Teknik pengumpulan data, f). Teknik analisis data, g). Pengecekan keabsahan data, h). Tahap- tahap penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: a) Paparan Data yang meliputi: 1) Proses pembentukan sikap siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di mts negeri 2 tulungagung, 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Tulungagung, b) Temuan Penelitian, c) Analisis Data.
5. BAB V Pembahasan, terdiri dari: a). Pembahasan hasil penelitian.
6. BAB VI Penutup, terdiri dari : a) Kesimpulan , b) Saran